

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Trunojoyo Madura merupakan perubahan nama dari Universitas Trunojoyo Bangkalan Madura (Unibang) yang berubah statusnya dari Perguruan Tinggi Swasta menjadi Perguruan Tinggi Negeri berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) RI Nomor 85 Tahun 2001 tertanggal 5 Juli 2001. Peresmian berlangsung pada tanggal 23 Juli 2001. Dalam sambutannya KH. Abdurrahman Wahid sebagai Presiden Republik Indonesia pada waktu itu, mengatakan bahwa salah satu keinginan masyarakat Madura memiliki Universitas Negeri telah tercapai. Keinginan lainnya agar pulau Madura dihubungkan dengan pulau Jawa juga telah tercapai dengan diresmikannya jembatan Suramadu pada tanggal 10 Juli 2009 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Universitas Trunojoyo Madura sendiri merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri yang ada di Madura. Adapun mahasiswanya berasal dari berbagai wilayah di Indonesia yang mayoritas didominasi oleh etnis Jawa dan Madura. Meskipun demikian, banyak juga mahasiswa perantau dari luar pulau Jawa dan Madura. Peraturan Pemerintah No.30 tahun 1990 menjelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Mereka adalah orang-orang yang secara resmi menimba ilmu di Universitas, Institut, maupun Sekolah Tinggi. Undang-undang Republik Indonesia No.12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi menyebutkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi.

Di Indonesia sendiri rata-rata mahasiswa jenjang strata 1 adalah mereka yang berusia 18-24 tahun. Pada rentang usia tersebut mahasiswa umumnya berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Masa dewasa awal adalah masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa yang terjadi pada usia akhir remaja hingga 20-an tahun dan baru berakhir kira-kira di usia 30 tahun (Santrock, 2012). Menurut Hurlock (2002) tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal yakni mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup

bersama suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok.

Salah satu mahasiswa pendatang yang berasal dari etnis lain selain Jawa dan Madura adalah mahasiswa dari Papua. Papua merupakan provinsi terluas di Indonesia dengan wilayah yang luasnya tiga kali luas Pulau Jawa. Secara geografis, Pulau Papua berada di antara garis meridian $0^{\circ}19'$ - $10^{\circ}45'$ LS dan garis bujur $130^{\circ}45'$ - $141^{\circ}48'$ BT. Papua merupakan batas ujung Timur Indonesia yang secara keseluruhan merupakan pulau terbesar kedua di dunia yakni memiliki luas $\pm 418.707,7 \text{ km}^2$ atau merupakan $\pm 21\%$ dari luas wilayah Indonesia. Seluas lebih dari 75% wilayah Pulau Papua masih tertutup oleh hutan-hutan tropis yang lebat, dengan $\pm 80\%$ penduduknya masih dalam keadaan semi terisolir di daerah pedalaman, khususnya bagian tengah Papua (Sosilawati, dkk., 2017).

Berdasarkan wilayah administratif, Pulau Papua terdiri dari 2 provinsi, yakni Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di kota Jayapura yang juga merupakan ibu kota provinsi dengan kepadatan penduduk $286,77 \text{ jiwa/km}^2$. Kota Jayapura juga sekaligus merupakan wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi di provinsi ini. Berbanding terbalik dengan tingginya angka kepadatan penduduk di Kota Jayapura, di bagian Provinsi Papua lainnya terdapat Kabupaten Mamberamo Raya yang angka kepadatan penduduknya hanya berkisar pada angka $0,71 \text{ jiwa/km}^2$. Kondisi tersebut diakibatkan oleh kondisi alam kabupaten ini yang berupa wilayah pegunungan dan merupakan tempat bermukim dari beberapa suku pedalaman Papua (Sosilawati, dkk., 2017).

Mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura terbilang minoritas mengingat populasi mereka yang relatif sedikit. Berdasarkan sumber data dari Badan Akademik dan Kemahasiswaan (BAK) Universitas Trunojoyo Madura (2019) menyebutkan jumlah populasi mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura terdapat 34 orang. Selain faktor jumlah, tempat asal yang jauh dari Pulau Madura menuntut para mahasiswa Papua untuk hidup mandiri. Mereka harus melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan

sekitar agar diterima secara sosial, baik penyesuaian terhadap nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat setempat maupun penyesuaian perilaku keseharian dan kebiasaan mereka dengan karakter orang-orang di sekitarnya.

Di daerah perantauan semua mahasiswa saling berinteraksi. Begitu pula dengan mahasiswa Papua, mereka melakukan interaksi dengan mahasiswa lain yang berasal dari berbagai daerah dan suku di Indonesia yang memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda. Mereka melakukan interaksi tersebut dilatarbelakangi oleh budaya masing-masing. Adapun Individu yang berasal dari etnis minoritas akan mengalami tekanan budaya yang lebih besar sehingga tuntutan yang mereka alami akan lebih besar pula. Santrock (2012) mengungkapkan bahwa etnis minoritas cenderung memiliki hambatan dalam proses interaksi sosialnya karena adanya stereotipe, prasangka, dan diskriminasi yang berkaitan dengan menjadi seorang anggota suatu kelompok etnis minoritas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulaan, dkk (2016) diketahui bahwa timbulnya sumber prasangka yang berbeda antara mahasiswa etnis Papua dengan mahasiswa etnis Jawa dikarenakan berbedanya pengalaman dan cara pandang masing-masing. Mahasiswa Papua sendiri disebut sebagai etnis minoritas karena selain jumlahnya yang sedikit, mereka juga dapat dibedakan dengan mudah jika dilihat dari tampilan fisik secara umum dari kebanyakan mahasiswa lainnya di Universitas Trunojoyo Madura.

Baron dan Byrne (2004) menjelaskan bahwa stereotipe merupakan jalan pintas dari proses mental dalam memahami orang lain atau membuat penilaian terhadap orang atau kelompok lain. Penyebab dari munculnya stereotipe menurut Kuncoro (2008) terjadi melalui generalisasi yang diberikan kepada seseorang atau suatu kelompok tanpa adanya pertimbangan dari pengamat yang mana hal tersebut akan menimbulkan terjadinya bias penilaian yang cenderung mengarah pada hal-hal negatif. Rumondor (2014) mengemukakan bahwa stereotipe terhadap orang Papua ada dua tipe yaitu stereotipe positif dan negatif. Bentuk stereotipe yang bersifat positif yaitu memiliki rasa persatuan yang tinggi, suka memberi, religius, setia kawan, dan sangat menghormati adat istiadat. Sementara bentuk stereotipe

yang bersifat negatif yaitu sulit untuk diajak komunikasi, pemabuk, suka berkelahi atau mencari masalah, lambat berpikir, dan memiliki sifat kasar. Adapun stereotipe yang berkembang di masyarakat terhadap mahasiswa Papua lebih cenderung ke arah negatif. Kuncoro (2008) mengungkapkan akibat dari stereotipe adalah seseorang tidak bisa membedakan antara karakter yang dimiliki oleh pribadi anggota kelompok dengan karakter kelompok tersebut. Lebih lanjut, Mercer dan Clayton (2012) mengungkapkan bahwa stereotipe yang terpelihara dalam waktu lama bahkan dibudayakan oleh masyarakat akan mengakibatkan munculnya prasangka (*prejudice*) dan diskriminasi (*discrimination*).

Menurut Kuncoro (2008) prasangka merupakan suatu sikap negatif terhadap kelompok atau anggota kelompok tertentu tanpa dasar alasan yang benar. Prasangka seringkali didasari oleh ketidakpahaman, ketidakpedulian pada kelompok lain, atau ketakutan atas perbedaan. Ulaan, dkk (2016) mengungkapkan bahwa dampak dari timbulnya prasangka yaitu pengucilan sosial dan adanya konflik sosial yang berbeda bentuk satu sama lainnya. Ada banyak penelitian yang mengungkapkan tentang terjadinya kesenjangan sosial antara mahasiswa etnis Papua dengan mahasiswa etnis Jawa. Salah satunya adalah hasil penelitian yang dilakukan di Jawa Timur oleh Ulaan, dkk (2016) menyebutkan bahwa dampak nyata dari adanya prasangka yang dialami oleh mahasiswa Papua dengan mahasiswa etnis Jawa yaitu adanya jarak sosial.

Adapun prasangka yang terpelihara cukup lama di lingkungan masyarakat akan menyebabkan adanya perilaku diskriminasi. Menurut Fulthoni, dkk (2009) menyebutkan bahwa diskriminasi merupakan pembedaan perlakuan, perbedaan perlakuan tersebut bisa disebabkan warna kulit, golongan atau suku, dan bisa pula karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, dan agama. Perlakuan yang tidak seimbangan terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan sesuatu biasanya kategorikal atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.

Mahasiswa Papua memiliki persepsi bahwa lamanya tinggal dan berinteraksi dengan lingkungan sosial di tempat perantauan bukan jaminan untuk merasa tenang serta nyaman dengan sikap atau perilaku yang harus mereka terima dari lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan adanya sindiran dan ejekan melalui canda tawa secara berlebihan yang dapat memicu kemarahan (Nuraini, 2016). Menurut Fulthoni, dkk (2009) menyebutkan bahwa seseorang atau kelompok yang mendapatkan perlakuan diskriminasi akan mengalami beberapa hal yakni pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau pemenuhan hak-hak dasarnya sebagai manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapasari dan Primastuti (2014) mengungkapkan bahwa perbedaan tampilan fisik antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa lain ternyata menjadi penyebab beberapa mahasiswa Papua menjadi tidak percaya diri sehingga membuat mereka lebih sering berkumpul dengan komunitasnya sendiri, karena merasa lebih bisa diterima di kalangan sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasamahu (2013) yang menjelaskan bahwa hambatan dalam penyesuaian diri serta interaksi mahasiswa Wamena di tengah masyarakat Sunda Kota Bandung dapat terlihat dari rasa tidak nyamannya mereka berada di dekat masyarakat Sunda. Adapun hal yang melatarbelakangi ketidaknyamanan mahasiswa Papua tersebut adalah dari segi penampilan fisik. Mahasiswa Papua sendiri sebagai bagian dari masyarakat Papua sendiri digolongkan ke dalam ras Austronesia yang mana menunjukkan ciri-ciri hampir mirip dengan ciri orang Negroid, yaitu warna kulit yang gelap, berambut keriting, dan hidung yang besar. Selain dari segi tampilan fisik, perlakuan cenderung negatif terhadap mahasiswa Papua juga mempengaruhi perilaku mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Barimbing dan Kahija (2015) menyebutkan bahwa mahasiswa etnis Papua ketika berada di kota Semarang menemukan kesulitan membina hubungan sosial. Mahasiswa Papua merasakan ketidaknyamanan berada di lingkungan karena adanya penilaian negatif yang melekat pada etnis Papua. Selain itu, penilaian negatif yang ada di lingkungan membuat hubungan antara warga sekitar dengan mahasiswa Papua menjadi

renggang. Hubungan yang renggang tersebut diawali oleh keputusan mahasiswa Papua yang enggan berinteraksi dengan warga sekitar dan lebih memilih berdiam diri di kamar. Hal lain yang menjadikan mahasiswa Papua merasa berbeda dengan mahasiswa lainnya adalah dari segi bahasa. Mahasiswa Papua mengakui kesulitan berkomunikasi dengan warga sekitar karena dipengaruhi oleh perbedaan bahasa terutama bahasa Jawa, pola komunikasi yang berbeda membuat mahasiswa Papua menghindari komunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liman (2017) yang menjelaskan bahwa perlakuan teman sebaya yang negatif terhadap mahasiswa Papua di kampus, seperti bersikap meremehkan, merendahkan, tidak memberikan perhatian, membanding-bandingkan mahasiswa Papua dengan mahasiswa dari daerah lain. Selain itu, perlakuan masyarakat sekitar yang negatif, seperti menolak, mempermalukan, tidak menerima dan menyingkirkan, tidak menghargai, serta tidak menyukai membuat mahasiswa Papua cenderung menutup diri dari lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Cauna, dkk (2019) mengenai perilaku mahasiswa asal Papua dalam proses belajar di salah satu universitas Manado mengungkapkan bahwa sebanyak 40% mahasiswa asal Papua tidak melanjutkan perkuliahan di kampus disebabkan oleh berbagai macam faktor di antaranya adalah kurang mampu beradaptasi, faktor ekonomi, rasa minder atau tidak percaya diri, kurang dalam proses komunikasi, saling ketergantungan, kurang komunikasi dengan dosen, dan mendapat kritikan dari dosen. Penilaian-penilaian negatif baik dari teman, lingkungan kampus, dan lingkungan masyarakat sekitar serta perilaku cenderung menarik diri dari lingkungan akhirnya membuat mahasiswa Papua cenderung menutup diri dan tidak terbuka pada orang lain.

Kuncoro (2008) mengungkapkan bahwa diskriminasi menyebabkan seseorang cenderung tertutup dan kurang terbuka pada kelompok lain. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lasamahu (2013) yang mengungkapkan bahwa sikap kurang nyaman masyarakat sekitar dengan mahasiswa Papua saat melakukan interaksi membuat mahasiswa Papua cenderung mengambil sikap untuk tidak terbuka dan tidak bergaul dengan masyarakat atau teman-teman kampus. Hal ini menandakan kurangnya keterbukaan dari kedua

belah pihak. Adapun kemampuan individu dalam membuka diri atau melakukan pengungkapan diri disebut dengan istilah *self disclosure*.

DeVito (2011) menyatakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan individu dalam mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Istilah *self disclosure* mengacu pada pengungkapan diri secara sadar. Pengungkapan diri bersifat deskriptif dan evaluatif, deskriptif berarti individu mampu melukiskan bernagai fakta mengenai dirinya yang belum diketahui oleh orang lain yang berada dilingkungan sekitarnya. Bersifat evaluatif artinya individu mampu mengungkapkan pendapat atau perasaan seperti mengungkapkan perasaan mengenai orang-orang yang disukai maupun tidak disukai.

Pendapat lain dikemukakan oleh Altman dan Taylor (dalam Dahlan dan Erwan, 2018) yang mendefinisikan *self disclosure* sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut adalah informasi yang biasanya disimpan atau dirahasiakan dan individu yang bersangkutan mau menceritakannya kepada orang lain baik secara tertulis maupun lisan. Informasi yang diberikan tersebut dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri haruslah dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi, atau dengan kata lain apa yang disampaikan kepada orang lain hendaklah bukan merupakan topeng pribadi atau kebohongan belaka yang hanya menampilkan sisi baik dari individu tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure* menurut DeVito (2011) antara lain besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik pembicaraan, dan jenis kelamin. Dayakisni dan Hudaniah (2012) menambahkan bahwa kebudayaan juga memiliki pengaruh dalam pengungkapan diri individu. Penelitian yang dilakukan oleh Prawesti dan Damajanti (2016) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri yang lemah juga turut dipengaruhi oleh adanya norma-norma budaya atau etika yang berlaku, yang menganggap bahwa orang yang terlalu banyak menceritakan segala hal tentang

dirinya terutama tentang kelebihan dan keberhasilannya adalah orang yang sombong dan suka pamer. Hal ini menunjukkan bahwa norma-norma budaya masyarakat dapat mempengaruhi apa yang diungkapkan oleh individu.

Menurut DeVito (2011) proses terjadinya *self disclosure* lebih besar kemungkinannya terjadi dalam komunitas dengan kelompok atau khalayak kecil. Faktor lain yang juga turut berpengaruh pada tingkat *self disclosure* (pengungkapan diri) individu adalah topik bahasan, jika topik bahasan lawan komunikasi individu dianggap menarik, maka akan lebih besar kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Hal ini akan memungkinkan seseorang menjadi lebih terbuka begitu juga dengan topik bahasannya akan semakin meluas dan mendalam. Selain itu, kedekatan hubungan juga mempengaruhi seberapa terbukanya individu, Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, maka akan semakin terbuka ia kepada orang tersebut.

Adapun manfaat dari pengungkapan diri menurut Supratiknya (2014) antara lain sebagai dasar hubungan yang sehat antara dua orang, semakin membuat orang lain merasa nyaman dan mampu membuka diri, sebagai bukti bahwa individu memiliki berbagai macam sifat yang menunjukkan ciri-ciri kebahagiaan, seperti kompeten, terbuka, ekstrovert, fleksibel, adaptif, dan inteligen, dapat terjalinnya komunikasi yang intim baik dengan diri sendiri maupun orang lain, serta mampu bersikap realistis. DeVito (2011) menjelaskan bahwa manfaat dari melakukan tindakan *self disclosure* diantaranya adalah mendapat pengetahuan diri, kemampuan mengatasi kesulitan, efisiensi komunikasi, dan memperoleh kedalaman dalam menjalin hubungan.

Pengungkapan diri dapat dilakukan jika individu mau membuka daerah tersembunyi dengan cara memberikan informasi yang bersifat pribadi dan rahasia kepada orang lain. Kesiediaan membuka diri tersebut berawal dari adanya penilaian positif terhadap orang lain (Sari, dkk, 2006). Penilaian positif terhadap orang lain tersebut bermula dari kesiediaan menerima dirinya sendiri dan memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri. Hasil penelitian Muray, dkk (2000) menunjukkan bahwa mereka yang menjaga jarak dalam berhubungan dengan orang lain dan menganggap orang lain kurang ramah. Kesalahan dalam menilai

orang lain dengan menganggap orang lain kurang ramah tersebut merupakan akibat dari anggapan bahwa orang lain tidak menyukainya. Adanya perasaan tidak disukai orang lain semakin membuat individu enggan mengungkapkan diri karena pengungkapan diri dapat terjadi jika target dipersepsikan menunjukkan niat baik dan dapat dipercaya (Prawesti dan Damajanti, 2016). Akibatnya mereka cenderung merasa terasing, tidak dihargai, dan tidak dapat mengekspresikan dirinya.

Kemampuan individu dalam mengekspresikan diri disebut dengan perilaku asertif. Winarti (2012) mengungkapkan bahwa perilaku asertif merupakan kemampuan menyampaikan pendapat, perasaan, kepentingan secara langsung, jujur, obyektif, dan tidak terpengaruh emosi. Lebih lanjut, Farida (2009) mengungkapkan bahwa perilaku asertif merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak atau orang lain. Definisi serupa juga dikemukakan oleh Cawood (1997) yang menyatakan bahwa asertif menggambarkan adanya pengekspresian pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak yang dimiliki seseorang yang bersifat langsung, jujur dan sesuai tanpa adanya kemampuan untuk dapat menerima perasaan atau pendapat orang lain dengan tidak mengingkari hak-hak mereka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Hal ini berarti bahwa pengekspresian pesan dilakukan tanpa adanya usaha untuk mendominasi, menghina atau merendahkan orang lain. Oleh karena itu, pada perilaku asertif terdapat adanya penghargaan terhadap kebutuhan dan hak orang lain (Zulkaida, 2005).

Menurut Cawood (1997) perilaku asertif mengandung dua bentuk yaitu *the give*, yang menunjukkan bentuk pengekspresian keyakinan, pemikiran atau perasaan terhadap orang lain. *The give* merupakan bentuk pengekspresian perilaku asertif yang bersifat langsung, jujur, dan sesuai pada tempatnya. Bersifat langsung karena penyampaian pesan langsung menuju sasaran, tidak menyimpang, jelas, dan tidak bersifat manipulatif. Bersifat jujur karena tingkah laku yang dimunculkan selaras. Semua perilaku yang ditunjukkan sesuai yaitu menggambarkan hal yang sama antara perasaan yang dimiliki, gestur yang

dimunculkan sesuai dengan kata-kata yang diucapkan. Adapun sifat yang sesuai pada tempatnya menggambarkan adanya pertimbangan baik terhadap hak dan perasaan dirinya maupun orang lain, dan dalam hal ini juga terdapat pertimbangan bahwa perilaku asertif dilakukan di tempat dan pada waktu yang tepat. Sedangkan *the take* menggambarkan bagaimana seseorang dalam menerima ekspresi dari orang lain, individu bersedia untuk mendengarkan kekecewaan, persoalan, atau harapan dari orang lain dengan penuh perhatian. Selain itu, individu juga bersedia mendengarkan kemarahan atau kritikan dari orang lain tanpa terpancing untuk bereaksi dalam bentuk yang sama atau dengan penyangkalan yang bersifat defensif. kedua bentuk tersebut yakni *the give* dan *the take* merupakan dua bentuk yang bersifat interaktif (Zulkaida, 2005).

Adapun ciri-ciri individu yang mampu berperilaku asertif adalah dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka, bebas mengemukakan pikiran dan pendapat baik melalui kata-kata maupun tindakan, mampu memulai, melanjutkan, dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan, mampu menyatakan perasaan baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan dengan cara yang tepat, memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan, serta menerima keterbatasan yang ada dalam dirinya dengan tetap berusaha mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin (Farida, 2009). Michener dan DeLamater (1999) mengungkapkan bahwa sikap asertif memungkinkan individu untuk dapat menyatakan diri apa adanya sehingga pengungkapan diri yang dilakukan bukan sebagai topeng untuk menutupi kelemahannya.

Zulkaida (2005) menjelaskan alasan mengapa seseorang berperilaku tidak asertif dan kesulitan untuk bertindak asertif antara lain karena kesalahan dalam membedakan antara perilaku asertif dan agresif, kesalahan dalam menganggap perilaku asertif sebagai suatu kesopanan, kegagalan untuk menerima hak-hak pribadi, kecemasan akan adanya akibat yang bersifat negatif, kesalahan menganggap perilaku non asertif adalah sebagai usaha untuk membantu orang lain, dan tidak memiliki keterampilan untuk berperilaku asertif. Kondisi-kondisi

tersebut menyebabkan seseorang menjadi kurang asertif dan kemudian cenderung mengabaikan dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bill (dalam Zulkaida, 2005) yang menyatakan bahwa kebanyakan individu yang tidak asertif kurang menyadari bahwa mereka memiliki hak-hak pribadi yang melekat pada dirinya, biasanya mengabaikan hak-hak pribadinya atau membiarkan hak pribadinya dilanggar oleh orang lain. Bentuk hak pribadi yang mendasar menurut Bill (*Bill's Right*) antara lain bahwa seseorang berhak mengatakan “tidak” tanpa harus merasa bersalah, juga berhak menanyakan atau meminta sesuatu yang diinginkan dengan memahami bahwa orang lain juga memiliki hak untuk menolak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif antara lain, pola asuh, teman sepergaulan, kebudayaan, usia, jenis kelamin, strategi coping, jenis pekerjaan, sosial ekonomi dan inteligensi, serta agama (Farida, 2009). Antonia (2019) menambahkan bahwa selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, harga diri, tingkat pendidikan, situasi-situasi sosial seperti yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan dunia kerja juga memiliki peran dalam membentuk individu dengan kemampuan perilaku asertif yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan perilaku asertif dengan *self disclosure* pada mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan perilaku asertif dengan *self disclosure* pada mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku asertif dengan *self disclosure* pada mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan dalam lingkup psikologi sosial dalam kaitannya dengan perilaku asertif dan *self disclosure* mahasiswa Papua.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, referensi, maupun pembandingan bagi peneliti selanjutnya, terutama pada penelitian yang berkaitan dengan perilaku asertif dan *self disclosure*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian, dapat memberikan informasi terkait pentingnya perilaku asertif dan *self disclosure*, meningkatkan kemampuan tersebut, dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat lebih terbuka dan kritis terhadap lingkungan sosialnya.
2. Bagi mahasiswa lain dari luar Papua, mampu menerima perbedaan dan mengurangi stereotipe serta diskriminasi pada mahasiswa Papua.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat digunakan sebagai dasar pijakan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan perilaku asertif dan *self disclosure*.